

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Fishman bahwa *who speaks what language to whom and when.*¹

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mungkin bila hanya menggunakan satu bahasa karena setiap orang pasti memperoleh dan belajar menggunakan bahasa orang-orang disekitarnya. Karena bahasa merupakan alat komunikasi sehingga Bahasa dapat diperoleh baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional dan kulturalnya.

Mengacu pada kenyataan bahwa terdapat banyak bahasa dalam masyarakat menjadi menarik untuk dikaji melalui persepektif sosiolinguistik. Di era globalisasi jarang sekali bahkan terhitung tidak ada masyarakat yang tertutup dimana tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain yang akan menyebabkan menjadi masyarakat yang monolingual. Beragam suku dan bangsa dan kehidupan sosial interaksi sosial yang akan menjadi penyebab manusia hidup dalam situasi bilingualism (kedwibahasaan), bahkan mungkin multilingual.

¹ Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar 2013), 7.

Masyarakat tutur yang terbuka akan mengalami kontak bahasa yang akan mengakibatkan terjadinya bilingualisme (kedwibahasaan), Bloomfield mendefinisikan bilingualisme adalah kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan menggunakan bahasa asing secara sempurna tanpa resiko kehilangan bahasa pertama. Berbicara mengenai fenomena bilingualisme, Beardsmore 1986 mengatakan bahwa orang harus memiliki perspektif yang jelas dalam mendefinisikan istilah bilingualisme. Perspektif yang dimaksud terdiri dari tiga yaitu: pertama dari perspektif individu, masyarakat (kelompok penutur), dan bahasa. Secara individu yang bilingual mungkin tidak saja menunjukkan kemampuan menggunakan dua bahasa secara lisan dan atau tulis tetapi mungkin juga memiliki konsep diri, sikap berbahasa serta pola pikir yang khusus yang menjadi penanda atau petunjuk bahwa dia adalah seorang bilingual. Dari sudut pandang kelompok penutur atau masyarakat, bilingualisme terjadi pada sekelompok orang dimana pengguna masing-masing bahasa mungkin terjadi pada situasi atau konteks berbahasa yang berbeda. Dari sudut pandang bahasa, fenomena bilingualisme mengandung makna di mana antara dua atau lebih bahasa yang digunakan oleh penutur (baik individu maupun kelompok) terjadi saling campur bahasa (*code mixing*) atau beralih bahasa (*code swiching*) atau saling meminjam bahasa (*borrowings*).²

Robert Lado mengatakan, bahwa bilingualisme adalah “kemampuan oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya”.³

Bilingualisme adalah kemampuan menggunakan dua bahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Istilah bilingual yang dipakai di

² Luh Putu Artini dan Putu Kerti Nitiasih, *Bilingualisme dan Pendidikan Bilingual*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2014), 10-11.

³ Abdul Chair, Leone Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Reneka Cipta 2010), 86.

sini merujuk pada yang memproses sekurang-kurangnya satu keterampilan berbahasa sekalipun dalam tingkatan minimal (*minimal degree*) dalam bahasa keduanya. Bilingualisme dapat dipengaruhi oleh tingkat hubungan antar dua kelompok bahasa dan mungkin saja bervariasi dalam tingkatannya pada tiap-tiap individu yang dikenali dengan baik. Mulai dari menyimak sampai berbicara, dan dari membaca sampai menulis.⁴

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika dipilih sebagai bahan penelitian dengan pertimbangan bahwa Film Bulan Terbelah di Langit Amerika latar tempat *New York*. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika film Religi yang menceritakan perjalanan Hanum Salsabila Rais dan suaminya, Ranga Almahendra saat berada di Amerika, yang merupakan tantangan sekaligus ajang untuk membuktikan bahwa islam tidak bersalah mengenai kejadian WTC tahun 2001. Hidup di Amerika (*New York*). terdapat tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia terkadang menggunakan bahasa Inggris.

Contoh percakapan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Rizal Mantovani yang mengandung bilingualisme:

Sarah: Where are you going daddy?

Hussein: *Daddy wants to go to the twin towers. has an important job.* Ini adalah hari yang paling menentukan buat ayah. Kita tidak pernah tahu apakah hari esok masih ada atau tidak. Sudah waktunya pergi sayang.

Azimah: Ok hati-hati ya, Cepat pulang. Aku harap kamu tidak lupa sama hari *anniversary* kita.

Hussein: Assalaumualaikum.

Azimah: Waalaikum salam.

⁴ Acmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistic Umum*, (Jakarta: Erlangga 2012), 170.

Dari fenomena bilingualisme di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Analisis Bilingualisme dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika karya Rizal Mantovani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam Analisis Bilingualisme dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tuturan bilingualisme dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika?
2. Termasuk dalam jenis bilingualisme apa tuturan dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi tuturan bilingualisme dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk bilingualisme dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.
2. Untuk mengetahui Jenis tuturan bilingualisme dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab digunakannya bilingualisme dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

D. Kengunaan penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi pihak-pihak di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan ragam bahasa yang digunakan. Dalam sociolinguistik bilingualisme akan muncul karena perkembangan zaman, dimana bahasa selalu berubah karena adanya pengaruh dari bahasa lain dan kontak bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengalaman peneliti terkait dengan penerapan bilingualisme dalam film bulan terbelah di Langit Amerika.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan bilingualisme.
- c. Bagi masyarakat umum, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya bahasa, sumbangan pemikiran dan informasi bagi akademisi juga praktisi mengenai keragaman berbahasa untuk dijadikan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini dapat pula dipergunakan sebagai referensi lebih lanjut terkait dengan penelitian yang serupa, khususnya Analisis Bilingualisme bahasa dalam film.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan sehingga pembaca dapat memahami makna dan tujuan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca memperoleh pemahaman dari persepsi yang sama dengan penulis, definisi dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan akan sebab musabab suatu permasalahan sehingga dapat menemukan suatu cara dalam pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenaran.

2. Bilingualisme

Bilingualisme adalah kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa, dari bahasa ibu/bahasa pertama (B1) dan bahasa asing (B2)

3. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika merupakan film bergendre drama yang menceritakan tentang orang islam yang di anggap teroris, film tersebut berlokasi di New York Amerika. di film ini terdapat beberapa penggunaan dua bahasa sebagai alat komunikasinya sehingga dalam interaksinya terdapat dua bahasa yang berbeda.

Dari definisi istilah yang sudah dijelaskan di atas, peneliti dapat menjelaskan maksud dari judul penelitiannya yaitu “ Analisis Bilingualisme dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika”, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam film tersebut terdapat beberapa penggunaan dua bahasa atau bilingualisme dalam interaksinya. Hal ini karena dalam pemilihan lokasi syuting di film tersebut berlatar-belakang diluar negeri sehingga tidak menutup kemungkinan dalam interaksinya terdapat percampuran dua bahasa.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dwi Nurhayati dengan judul “ Bilingualisme dan Diglosia dalam Acara Njajah Deso Milang Kori Radio Ismoyo Palembang Serta Implementasinya di Mts Roudhotul Mubarakah OKI dengan Menggunakan Media Internet”. Jenis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah jenis kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang dalam penelitian Dwi Nurhayati ini

bersumber dari pendengar radio ismoyo Palembang dengan teknik pengumpulan data teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil dalam penelitian ini adalah adanya beberapa faktor dari penyiar dan pendengar sehingga menjadi bilingualisme penyiar 1) menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Penyiar 2) menggunakan Sunda dan bahasa Indonesia. pendengar 3) menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Sunda.

Tentunya berbeda dengan yang akan peneliti teliti, yang akan peneliti teliti adalah analisis penggunaan tuturan bilingualisme dalam film. Adapun sumber data dari yang akan peneliti teliti bersumber dari percakapan yang ada di dalam film tersebut, sekaligus menjadi informan dalam mengumpulkan data tersebut. Adapun persamaan dengan penelitian Dwi Nurhayati ini sama-sama menggunakan pendekat metode penelitian yakni jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data teknik simak catat dan teknik sadap.⁵

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nurul Shuhada Rasid dengan judul “Penukaran Kod Dalam Novel Selagi Ada dia Suatu Kajian Bilingualisme” jenis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kaedah kualitatif yaitu menggunakan teks sebagai data kajian. Adapun sumber data yang didapat dalam penelitian ini terdapat pada bab 43 dan bab 44 dalam novel tersebut. Terdapat 80 data yang dijadikan data yang kemudian dianalisis dalam bentuk deskriptif.

Tentunya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti, selain sumber data berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti metode serta jenis pengumpulan data juga menjadi perbedaan antara penelitian yang akan peneliti teliti dengan penelitian

⁵ Dwi Nurhayati, “Bilingualisme dan Diglosia dalam Acara Njajah Deso Milang Kori Radio Ismoyo Palembang Serta Implementasinya di Mts Roudhotul Mubarakah OKI dengan Menggunakan Media Internet”. *”Proseding Seminar Nasional*, 12 (Januari:2019), 219.

tersebut. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti sama-sama menggunakan pendekatan bilingualisme sebagai rujukan teori dalam penelitiannya.⁶

G. Kajian Pustaka

Kajian Teoretis Sociolinguistik

a. Pengertian Sociolinguistik

Sosio adalah masyarakat, dan linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.⁷

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka untuk memahami sociolinguistik terlebih dahulu kita mengetahui maksud dari sosiologi itu sendiri sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana

⁶ Nurul Shuhada Rasid, Dkk. “Penukaran Kod dalam Novel Selagi Aku Ada Suatu Kajian Bilingualisme” “*Jurnal Wacana Sarjana*, Vol 1, 1 (Desember:2017), 1.

⁷ Sumarsono, *Sociolinguistik*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian), 1.

mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri di dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.⁸

Dapat dilihat dari namanya, sosiolinguistik terdiri dari sosiologi dan linguistik yaitu ilmu sosial yang digabungkan dengan ilmu bahasa, jadi sosiolinguistik akan mengkaji tentang kebahasaan dalam lingkup sosial dalam artian bahasa tidak lagi dilihat sebagai bahasa, melainkan dilihat sebagai sarana komunikasi untuk berinteraksi dalam kehidupan sosial antar manusia dalam masyarakat.

Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa didalam suatu masyarakat bahasa. Nababan menyebutkan bahwa pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik.⁹

Sesuai dengan namanya, sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik atau struktur masyarakat oleh sosiologi. Istilah sosiolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyatakan perlu adanya kajian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial.¹⁰

Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara pembicara dan pendengar, berbagai macam bahasa dan variasinya, penggunaannya sesuai dengan berbagai faktor penentu, baik

⁸ Abdul Chair, Leone Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Reneka Cipta 2010), 2.

⁹ Ibi, 3.

¹⁰ Iswah Adriana, *Pilihan dan Sikap Bahasa dalam Perspektif Sosiolinguistik*, (Pamekasan: STAIN Press, 2010), 7.

faktor kebahasaan maupun lainnya, serta berbagai bentuk bahasa yang hidup dan dipertahankan di dalam suatu masyarakat.

Gagasan itu mengandung pengertian bahwa sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang luas, bukan hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut bertemali dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor nonkebahasaan, seperti faktor sosial budaya, termasuk tata hubungan antara pembicara dan pendengar. Implikasinya adalah bahwa tiap-tiap kelompok masyarakat mempunyai kekhususan dalam hal nilai-nilai sosial budaya dan variasi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Kajian sosiolinguistik cenderung fokus pada variasi bahasa yang muncul di dalam masyarakat karena semua kegiatan sehari-hari hampir tidak lepas dari bahasa dan manusia dibantu oleh bahasa. Bahasa tidak dapat ditinggalkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan khusus seperti kesenian, dan kegiatan lainnya. Bahasa diperlukan dan digunakan di setiap tempat seperti di Rumah, di Pasar, di tempat-tempat hiburan dan lain sebagainya. Bahasa sebagai sarana utama sangat sulit jika manusia hidup tanpa bahasa.

Sosiolinguistik mengkaji variasi bahasa yang mencakup kedwibahasaan (bilingualism), masyarakat dwibahasa atau multi bahasa, yang pada kenyataannya memang kehidupan masyarakat berada dalam situasi tersebut karena adanya faktor kehidupan sosial dan kontak bahasa. Masyarakat yang dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah kontak bahasa. Bahasa dari masyarakat tersebut akan mempengaruhi dengan bahasa dari masyarakat yang datang

ataupun sebaliknya. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya, atau terdapatnya *bilingualisme* dan *multilingualisme*.

b. Bilingualisme

1. Pengertian Bilingualisme

Istilah bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik secara umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut *bilingualitas* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasawanan*).¹¹

Ada beberapa pendapat tentang definisi kedwibahasaan, salah satunya pendapat Weinreich, bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Uraian ini mengandung pengertian di dalam penggunaan dua bahasa pada masyarakat bahasa terdapat beberapa jenis kedwibahasaan, misalnya seseorang yang orang tuanya berbahasa ibu yang berbeda atau tinggal dalam salah satu masyarakat ujaran atau seseorang yang telah mempelajari bahasa asing melalui pengajaran formal. Para penutur dwibahasa tidak selalu mereka yang ditakdirkan jadi penerjemah karena keahlian berpindah pindah antara dua bahasa mesti diperoleh secara terpisah, dan demikian pula

¹¹ Ibid, 84-85.

bahwa orang-orang yang sama fasihnya dalam dua bahasa dalam segala situasi sangat jarang ditemukan.¹²

Definisi kedwibahasaan menurut beberapa tokoh, Emil, Badi, Ya'qub, berpendapat bahwa bilingualisme merupakan bentuk dua bahasa yang berbeda, baik itu digunakan oleh individu maupun masyarakat. Menurut Iman Aiman dan Ali Darwis mengartikan bahwa bilingualisme hanya sebatas fenomena penggunaan dua bahasa dari satu sisi ke sisi yang lain dalam masyarakat tertentu. Jadi bila diuraikan bilingualisme yaitu bentuk bahasa yang berbeda yang digunakan manusia baik individu maupun masyarakat.¹³

Bloomfield mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya jadi menurut Blomfield ini seorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya. Sedangkan Robert Lado mengatakan bahwa bilingualime adalah kemampuan menggunakan dua bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya. Menurut Huagen tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual. Huagen juga menuturkan seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja. Mempelajari bahasa kedua, apalagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Lagi pula seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuan bahasa asingnya atau B2-nya, akan selalu berada pada posisi di bawah penutur asli bahasa itu.

Berkenaan dengan konsep bilingualisme dalam kaitannya dengan menggunakan B2, Dibold menyebutkan adanya bilingualisme pada tingkat awal (*Incipient bilingualism*),

¹² Ibid, 24-25.

¹³ Zamzam Nurhuda, *Bilingualime dalam Bahasa Nasional*, (2016). 265.

yaitu bilingualisme yang dialami oleh orang-orang, terutama anak-anak yang sedang mempelajari bahasa kedua pada tahap permulaan. Pada tahap ini bilingualisme itu masih sangat sederhana dan dalam tingkat rendah. Namun, tidak dapat diabaikan karena pada tahap inilah terletak bilingualisme selanjutnya.¹⁴

Pengertian kedwibahasaan selalu berkembang mulai dari pengertian yang ketat sampai pada pengertian yang longgar. Macky berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan sebagai gejala penuturan, bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial melainkan individual; dan juga merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Mancarama mengemukakan rumusan yang lebih longgar. Menurutnya kedwibahasaan itu mengacu kepada pemilikan kemampuan sekurang-kurangnya B1 dan B2, meskipun kemampuan dalam B2 nya hanya sampai batas minimal. Huagen merumuskan kedwibahasaan dengan rumusan yang lebih longgar, yaitu sebagai tahu dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan B2 secara pasif pun dipandang cukup menjadikan seseorang disebut dwibahasawan. Mengerti dua bahasa dirumuskan sebagai menguasai dua sistem yang berbeda dari bahasa yang berbeda atau bahasa yang sama.¹⁵

Seberapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu. Penguasaannya atas dua bahasa itu sedikit banyak akan berpengaruh pada dirinya pada waktu dia berbicara. Kelancarannya berbahasa dalam tiap-tiap bahasa menentukan kesiapannya untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian. Pengertian bahasa ini yang juga sering disebut alih kode (*code-switching*). Disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

¹⁴ Abdul Chair, Leone Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, 86.

¹⁵ Fathur Rahaman, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 19.

Orang yang bersangkutan berlatih menggunakan suatu bahasa tertentu dalam membicarakan suatu pokok pembicaraan tertentu.

Kurangnya kata atau istilah tertentu dalam salah satu bahasa yang dikuasainya.¹⁶

2. Bilingualisme dan Bilingualitas

Kalau kita melihat seseorang memakai dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain, dia berdwibahasa dalam arti dia melaksanakan kedwibahasaan yang kita akan sebut *bilingualisme*. Jadi bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jika kita berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita akan sebut ini *bilingualitas* (dari bahasa Inggris *bilinguality*). Jadi, orang yang “berdwibahasa” mencakup pengertian kebiasaan memakai dua bahasa. Mungkin dapat kita bedakan kedua pengertian itu dengan “kedwibahasaan” (untuk kebiasaan) dan “kedwibahasawanan” (untuk kemampuan), tetapi kita akan pakai di sini istilah-istilah “bilingualisme” dan “bilingualitas”.

Sebagaimana akan kita lihat di bawah, ahli-ahli psikolinguistik memakai istilah bilingualisme juga untuk kemampuan berdwibahasa. Beberapa ahli sociolinguistik seperti Ferguson memakai istilah *diglosia* untuk praktik/pola berdwibahasa. Fishman mencoba memakai kedua istilah “bilingualisme” dan “diglosia” untuk membedakan kedua konsep yang di sini kita sebut “bilingualisme” dan “bilingualitas”.

Jikalau kita perhatikan hubungan logika antara bilingualisme dan bilingualitas, kita dapat mengerti bahwa tidak semua bilingualitas memeraktekan bilingualisme dalam hidupnya sehari-hari, sebab ini tergantung pada situasi kebahasaan di lingkungannya. Dapat saja orang yang tahu dua bahasa menggunakan hanya satu bahasa selama dia satu tempat/ keadaan (dalam waktu yang pendek atau lama). Dan memakai bahasa yang kedua

¹⁶ Acmad HP dan Alek Abdullah, *linguistic Umum*, 167.

kalau berada di tempat atau keadaan yang lain (dalam waktu yang pendek atau lama) bilingualisme seperti ini dilaksanakan secara berurutan yang dapat berjarak waktu yang lama, umpamanya berjarak atau selang beberapa tahun.

Namun, dapat juga kita mengerti bahwa tidak dapat seseorang mengerjakan bilingualisme tanpa dia mempunyai bilingualitas. Dengan kata lain, secara logika, bilingualisme berimplikasi bilingualitas; atau seorang harus mempunyai dahulu bilingualitas sebelum dia dapat mengerjakan bilingualisme.¹⁷

3. Jenis-Jenis Bilingualisme

Ada beberapa jenis pembagian kedwibahasaan berdasarkan tipologi kedwibahasaan, yaitu:

1. *Compound bilingualism* (Kedwibahasaan majmuk)

Bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpadu. (seseorang yang bilingual majmuk sering “mengacaukan” unsur-unsur dua bahasa atau lebih yang dikuasainya).¹⁸

Compound bilingualism Berkembang ketika seseorang belajar dua bahasa di bawah secara esensial pada kondisi yang sama. Contoh: ketika orang tua kita berbicara dua bahasa sering bergantian.¹⁹

2. *Coordinate bilingualism* (bilingualisme sejajar)

Bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah (seseorang yang koordinat, ketika mempergunakan satu bahasa, tidak menampilkan unsur-

¹⁷ PWJ Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), 27.

¹⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2009), 36.

¹⁹ Acmad HP dan Alek Abdullah, *linguistic Umum*, 170.

unsur bahasa yang lain; pada waktu beralih ke bahasa lain tidak terjadi percampuran sistem).²⁰

Coordinate bilingualism berkembang ketika pengalaman dua bahasa diperlakukan berbeda, yaitu jika keduanya jarang digunakan bergantian. Misalnya, ketika satu bahasa dipelajari di rumah dan yang lainnya di sekolah.²¹

3. *Sub-ordinat bilingualism* (bilingualisme kompleks)

Bilingualisme dengan dua sistem bahasa atau lebih yang terpisah, tetapi masih terdapat proses penerjemahan. (seseorang yang sub-ordinat biasanya masih mencampurkan konsep-konsep bahasa pertama kedalam bahasa kedua).²²

Sub-ordinat bilingualism terjadi pada seseorang atau masyarakat yang menggunakan dua sistem bahasa atau lebih secara terpisah. Yang masih cenderung mencampuradukkan konsep-konsep bahasa pertama kedalam bahasa asing yang dipelajarinya.²³

4. Gejala Bilingualisme dalam Masyarakat Tutur

Kelompok-kelompok orang atau masyarakat saling berinteraksi dan terjadilah kontak bahasa dengan menghasilkan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang salah satunya dinamakan Multilingualisme atau keanekabahasaan karena kontak antara penutur dan mitra tutur melibatkan lebih dari dua bahasa karena pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Chaer dan Leonie mengatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Orang yang dapat

²⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, hlm 36.

²¹ Acmad HP dan Alek Abdullah, *linguistic Umum*, 170.

²² Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 36.

²³ Acmad HP dan Alek Abdullah, *linguistic Umum*, 170.

menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual atau dwibahasawan. Kemampuan dua bahasa disebut bilingualitas atau kedwibahasawanan. Sedangkan multilingualisme atau keanekabahasaan yaitu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

5. Gejala Bilingualisme dalam Era Globalisasi

Beberapa kondisi cenderung di asosiasikan dengan pergeseran bahasa dalam berbagai kajian. Barangkali kondisi yang paling mendasar kedwibahasawan dalam masyarakat (*societal bilingualisme*) penting diingat, kedwibahasawan itu bukan satu-satunya kondisi bagi pergeseran, walaupun mungkin yang diperlukan. Hampir semua kasus pergeseran bahasa terjadi melalui alih generasi (*intergenerasi*), menyangkut lebih dari satu generasi. Ada beberapa faktor yang membuat seseorang itu menjadi bilingualitas atau kedwibahasawan antara lain:

a. Faktor Migrasi

Faktor migrasi atau perpindahan penduduk, yang bisa berwujud dua kemungkinan ini misalnya terjadi pada kelompok-kelompok berbagai etnik dari daerah terisolir beralih menuju perkotaan. Contoh yang paling signifikan terjadi dinegara-negara dengan laju revolusi industri yang sangat tinggi seperti Inggris dan Amerika Serikat.

b. Faktor ekonomi

Indonesia adalah negara berkembang yang banyak menjalin kerjasama dengan negara asing dalam berbagai sektor. Kerja sama dengan berbagai negara yang berbeda bahasa ini memunculkan keharusan dalam menguasai bahasa asing.

c. Faktor sekolah

Sekolah juga sering dituding sebagai penyebab bergesernya bahasa ibu, karena sekolah bisa dengan mudah mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak, demikianlah fenomena dwibahasa dengan mudah muncul ditengah-tengah masyarakat.²⁴

c. Sinopsis Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Film bergenre drama yang berjudul "Bulan Terbelah Di Langit Amerika" yang dirilis pada tahun 2015 ini merupakan sebuah film hasil adaptasi cerita dari sebuah novel best seller karya Hanum Salsabiela Rais bersama Rangga Almahendra dengan judul yang sama yaitu " Bulan Terbelah Di Langit Amerika ".

Film "Bulan Terbelah Di Langit Amerika" ini bercerita mengenai seorang jurnalis wanita cantik yang bernama Hanum, dia hidup mendampingi suaminya yang bernama Rangga melanjutkan pendidikannya di Wina, dan dikarenakan ada sebuah tugas dari atasannya yang bernama Gertrude Robinson yang memerintahkan Hanum agar membuat artikel dengan tema "Would The World Be Better Without Islam". Artikel tersebut nantinya akan dimuat dalam sebuah koran.

Gertrude meminta Hanum supaya mewawancarai dua narasumber dari pihak muslim dan non muslim di Amerika Serikat. Narasumber tersebut merupakan para keluarga korban serangan World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di Washington DC, New York, yakni Azima Hussein (Rianti Cartwright), seorang mualaf yang bekerja di sebuah museum, dan anaknya Sarah Hussein. Sebagai seorang muslimah ia sering mendapat tekanan sosial. Azima menjadi salah satu narasumber Hanum. Awalnya ia takut

²⁴ Elvira Chustiana, "Paradigma Gejala Bilingualisme yang Berkembang di Era Globalisasi." *Universitas Sebelas Maret*, Artikel, (Elvirachustina@student.uns.ac.id).

menghadapi media, namun Hanum nyatanya berhasil mewawancarai Azima berkat bantuan Jasmine perihal kehidupannya pasca Black Tuesday tersebut.

Dalam cerita ini artikel tersebut nantinya rencananya akan dimuat dalam sebuah surat kabar mereka untuk mendongkrak penjualan mereka sebab keadaan perusahaan yang sudah kian mengalami kebangkrutan. Dan artikel yang akan ditulis tergantung jawabannya dari pandangan Julia dan Sarah Collins.

Namun di sisi lain suaminya (Rangga) juga di minta oleh atasannya yang bernama Professor Reinhard yang memintanya agar pergi ke New York juga, untuk mengikuti sebuah agenda konferensi internasional dalam bidang bisnis. Dalam agenda konferensi tersebut nantinya akan mendiskusikan dan mengetengahkan seorang filantropi dunia yang bernama Phillipus Brown mengenai "Strategi The Power of Giving" untuk proyek penelitiannya pada tahun tersebut. Dan Philipus Brown juga akan memberikan pidato dalam sebuah acara yang bernama The Heroes, dimana dalam acara itu akan banyak orang yang berderma untuk kepentingan kemanusiaan.

Philipus Brown dalam cerita ini dikenal sebagai kapitalis serakah yang berubah menjadi dermawan dan salah satu miliarder yang dikenal eksentrik, misterius, dan tidak mudah berbicara dengan media. Rangga ditugaskan untuk melakukan dua hal yaitu, yang pertama merekam pidato Philipus Brown, dan kedua untuk meyakinkan Philipus Brown datang untuk memberi kuliah umum di Wina. Dan nantinya di New York Rangga akan dibantu oleh Stefan (Nino Fernandez) dan kekasihnya Jasmine (Hannah Al Rasyid) yang berada di New York. Dan sahabat nya itu yang akan mengatur pertemuan eksklusif dengan Brown dan Jasmine membantu untuk bisa menemukan narasumber kunci untuk Hanum yaitu Sarah Collins dan ibunya Julia Collins.

Pertemuan Hanum dengan Azima setibanya di New York merupakan salah satu adegan yang begitu menusuk. Yang awalnya Hanum salah rumah dan bertemu dengan tetangga Azima yang langsung memberikan respon yang kurang baik. Setelah itu Hanum di bantu oleh Azima dan membawa Hanum kedalam rumahnya. Namun setelah Hanum masuk kedalam rumah itu, Azima pun menerima telfon dari tempat ia bekerja yang menyampaikan ada seseorang yang memberitahu bahwa anaknya Sarah sedang berada di rumah sakit karena kecelakaan. Padahal anaknya Sarah dalam keadaan baik-baik saja, dan disitu Azima menyadari bahwa Hanumlah Orang yang menghubungi tempat kerja Azima tersebut yang berbohong untuk dapat alamat dan wawancara Azima dan anaknya. Azima pun langsung marah dan mengusir Hanum karena tidak mau di wawancarai oleh media tentang tragedi World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001.

Setelah diusir Hanum pun melihat seorang laki-laki tua yaitu tetangga Azima (Ray Renolds) mengembalikan kue tart yang dibuatkan Azima dan Sarah untuk dia, Ray Renolds tersebut juga kehilangan keluarganya dalam tragedi World Trade Center itu dan laki-laki itu membalas sakit hatinya dengan memusuhi Azima dan anaknya, karena menganggap seorang muslim seperti Azima lah yang menyebabkan ia kehilangan keluarganya. Tetapi Hanum membantu Azima dan memberikannya lagi kue tersebut dan Hanum memberitahu laki-laki tersebut bahwa dengan kue itu berharap adanya hubungan yang baik dan saling menjaga. Dan itu adalah salah satu cara Al Qur'an menunjukkan untuk berbuat baik pada tetangganya.

Sebuah kejadian yang dialami Rangga dan Hanum secara tak terduga akan mempertemukan Jones, Julia, Sarah dan Brown dalam sebuah pertemuan manis yang menggetirkan ketika Brown mengisahkan apa yang melandasinya menjadi seorang

filantropi dunia pada acara The Heroes tersebut. Yang menjawab pertanyaan untuk artikel anum “Apakah dunia lebih baik tanpa Islam?” dan jawabannya adalah tidak, karena Islam adalah agama yang penuh kebaikan dan perdamaian, dunia akan lebih baik dengan adanya agama islam. Dalam film ini mengajarkan bahwa kita adalah saudara yang akan memerlukan sikap toleransi atau saling tolong menolong saat hari akhir nanti ketika bulan terbelah selamanya.